

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Berkebutuhan Khusus.

1. Defenisi Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus sering disingkat "ABK" adalah terjemahan dari *child with special needs* yang secara umum telah digunakan dalam dunia internasional yang artinya anak yang mempunyai keunikan dan karakteristik khusus yang membuat mereka berbeda dari anak-anak seusianya. Keunikan tersebut menyangkut keterbatasan atau kekurangan baik dalam hal fisik, mental, sosial, pun emosional yang secara signifikan mempengaruhi proses pertumbuhannya, jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. ABK membutuhkan penanganan dan perhatian khusus oleh adanya gangguan proses pertumbuhan anak karena kelainan yang dialami. Karena itulah maka pemakaian istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dianggap lebih manusiawi karena penggunaan istilah tersebut memiliki cara pandang yang bersifat positif terhadap ABK. Mereka biasa juga disebut anak luar biasa, ada juga sebutan anak cacat atau tidak normal, anak difabel yang berarti anak yang dalam proses tumbuh kembang secara signifikan mengalami hambatan baik secara fisik, mental, sosial dari anak-anak seusianya yang memerlukan perhatian dan pelayanan pendidikan khusus.

Ada sebagian orang menganggap istilah Anak Berkebutuhan Khusus mengarah kepada anak berkelaian atau cacat. Anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang luas yaitu anak yang memiliki hambatan perkembangan sehingga mereka memerlukan layanan khusus dalam pendidikan yang disesuaikan dengan hambatannya dan kebutuhannya secara individual dalam masyarakat.

Istilah ABK tidak menggantikan istilah anak luar biasa atau penyandang cacat. Tetapi sebenarnya hanya untuk mau melihat pada cara pandang yang positif dan lebih luas kepada anak berkebutuhan khusus.⁵ Pada dunia pendidikan, kebutuhan khusus adalah sebutan kepada anak yang mempunyai keterbatasan atau kekurangan yang tidak dimiliki pada anak pada umumnya karena mengalami kelainan /penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya⁶.

Istilah lain yang sangat berkembang secara luas adalah

"disabilitas". Istilah ini merupakan kata yang bersumber dari serapan bahasa Inggris "*disability*" (jamak : *disabilities*) yang berarti ketidakmampuan. Ketidakmampuan dalam melaksanakan aktivitas sebagaimana layaknya orang normal atau biasa juga di sebut cacat. Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam menunjukkan keadaan disabilitas. Penyandang cacat adalah istilah yang disebutkan oleh

⁵ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), Hal. 1-2.

⁶ Efendi Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara 2006). Hal 2.

Kementrian Sosial. Kementrian Pendidikan Nasional menggunakan istilah berkebutuhan khusus, sedangkan istilah penderita cacat digunakan oleh Kementrian Kesehatan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi empat, individu yang mengalami kebutaan disebut tunanetra, individu yang mengalami gangguan pendengaran disebut tunarungu, yang mengalami cacat fisik disebut tunadaksa dan yang mengalami gangguan mental disebut tunagrahita.⁷ Itu berarti disabilitas adalah suatu keadaan dimana individu mengalami keterbatasan dan ketidakmampuan intelektual, fisik, mental, sensorik dalam jangka waktu yang lama dan dalam berinteraksi dapat mengalami hambatan dan kesulitan. World Health Organization (WHO)⁸ mendefenisikan disabilitas sebagai istilah yang melingkupi berbagai hal, yaitu berbagai kelemahan fungsi atau struktur tubuh dan keterbatasan aktifitas dan keterbatasan untuk berpartisipasi dalam berbagai situasi kehidupan. Berpartisipasi yang dimaksud dalam definisi WHO adalah sesuai dengan ukuran normalisasi yang dibangun. Seseorang dianggap normal bila ia dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat, mematuhi aturan, dan memenuhi harapan social.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011)

⁸ Isabella Novsima Sinulingga, " Disabilitas sebagai Objek Pengetahuan, *Dari Disabilitas ke Penebusan*" Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,

2. Jenis - Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus, disebut demikian karena mereka membutuhkan layanan khusus yang disebabkan adanya perbedaan yang nampak pada keterbatasan mental, emosional, dan fisik dengan anak pada umumnya. Sekarang ABK trend disebut inklusi.⁹ Dari segi pendidikan mereka adalah anak yang membutuhkan pelayanan dan perhatian yang secara khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Jenis-jenis anak- anak yang berkebutuhan khusus menurut peraturan Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia terkait anak berkebutuhan khusus diantaranya¹⁰:

a. **Tunanetra**

Tunanetra adalah anak yang memiliki indra penglihatan mengalami gangguan baik hambatan seperti buta secara menyeluruh (total) atau buta sebagian (*low Vision*)¹¹. Gangguan penglihatan secara menyeluruh ketika tidak mampu melihat cahaya, kerusakan pada bola mata, bagian bola mata tampak jernih tetapi tidak bisa melihat cahaya maupun benda bahkan sering meraba-raba dan tersandung jika berjalan. Identifikasi anak yang mengalami kebutaan sebagian (*low vision*) apabila pada bola mata terlihat keruh

⁹ Akhmad Solihin, Anak Paud Bermain Belajar (Artikel : 15 November 2015) di akses 29 Juli 2021, <https://paud-anakbermainbelajar.blogspot.com/2015/11/klasifikasi-ABK>.

¹⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping*, (Jakarta : 2013) Hal. 6-15

dan terkadang matanya bersinar seperti mata kucing, bola mata

begitu cepat bergerak dan penglihatannya hanya mampu merespon terhadap benda ukuran yang besar dan warna mencolok, pada saat matahari tenggelam tidak dapat melihat jelas (rabun senja), ketika melihat objek, menonton TV, membaca buku atau gambar dengan sangat dekat. Masyarakat memahami bahwa anak tunanetra memiliki kondisi yang penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki anak seusianya.

Apa yang perlu dilakukan jika Nampak tanda-tanda yang demikian? Linda Amalia Sari, menteri Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (2012)¹² mengatakan jika anak menunjukkan ciri-ciri tersebut maka orang tua perlu membawa ke puskesmas atau rumah sakit terdekat untuk diperiksa dan menindaklanjuti hasil pemeriksaan medis sesuai petunjuk yang diberikan, dan menyekolahkan anak ke sekolah yang sesuai dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki.

b. Tunadaksa.

Tunadaksa yaitu anak yang memiliki kelainan pada bahagian tubuh dan mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh. Adanya kelainan fungsi anggota tubuh tersebut

mengakibatkan ketidakmampuan anggota tubuh melaksanakan fungsinya secara normal. Hal ini dapat disebabkan karena luka, penyakit, kecelakaan, pertumbuhan yang tidak sempurna atau karena pembawaan sejak lahir.

c. **Tunarungu-wicara**

Tunarungu merupakan istilah yang menunjuk pada kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran, kondisi dimana seseorang anak yang pendengarannya mengalami gangguan baik secara permanen maupun tidak permanen.¹³ Artinya mengalami kekurangan atau ketidakmampuan dalam pendengaran karena kerusakan pada gendang telinga baik bawaan dari lahir atau karena kecelakaan. Biasanya anak tunarungu ada hubungannya dengan tunawicara. Tunawicara biasa juga disebut dengan bisu karena terjadi gangguan atau masalah dalam berkomunikasi/berbicara. Disebut bisu karena tidak bisa bicara dengan orang lain. Secara fisik anak tunarungu dengan anak tunawicara sangat erat berhubungan. Seringkali anak yang terganggu pendengarannya juga mengalami masalah seperti gangguan berbicara. Anak yang tidak bisa bicara

¹³ Nattaya Lakshita, *Belajar Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu (Menengah)*, Cetakan

biasa juga tidak bisa mendengar/tuli kemudian di sebut anak tunarungu-wicara.

d. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan kepada mereka yang mentalnya terganggu atau keterbelakangan mental khususnya dalam hal kecerdasan. Anak tunagrahita ditandai dengan adanya keterbatasan intelegensi ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial. Hal ini terjadi karena mereka memiliki kondisi yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata.¹⁴ Sederhananya istilah yang digunakan adalah: lemah ingatan, lemah otak, lemah psikhis, cacat mental, bodoh, idiot, totol dan lain sebagainya. Tunagrahita atau mental retardasi yang berarti keterbelakangan mental, bisa diketahui dengan indikasi misalnya: adanya penampilan fisik yang tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri, perkembangan bicara atau bahasa lambat, agak sulit dalam berkomunikasi dan berinteraksi, sering keluar ludah dari mulut.¹⁵ Dari indikasi tersebut menjelaskan bahwa anak tunagrahita memiliki kecerdasan berada di bawah rata-rata. Ketidaksempurnaan perkembangan otak dan fungsi

¹⁴ Aprianus Simanungkalit, "*Dasar Pelayanan Kristen Bagi Penyandang Tunagrahita*" —
(-Pneumatikos: Jurnal teologi kependetaan , Vol 11, No 1 Juli 2020) , <https://stapin.ac.id> >

¹⁵ Ismiyati Yuliatun, *Mengenal Dan Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surakarta : 2020), diakses 28 Juli 2021, <http://rsid.Surakarta.Jatengprov.go.id/OI>

sarafnya membuat mereka memiliki IQ di bawah rata-rata.

Mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat. Keterlambatan dan keterbelakangan mental yang dialami menyebabkan mereka tidak berperilaku sesuai dengan usianya. Akibatnya menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari termasuk berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri, masalah kesulitan belajar karena keterbatasan kemampuan berfikir, juga tidak terlepas dari masalah penyesuaian diri dimana mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan karena dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan yang lemah. Tidak heran jika anak tunagrahita sering kurang mendapat kesempatan dalam berkembang dalam arti kurangnya perhatian dalam memberikan pendidikan baik secara formal maupun non formal bahkan terkadang penyandang tunagrahita dilihat sebagai alat lelucon atau bahan tertawaan. Hal ini bukan hanya karena kerendahan kemampuan dan tingkat kecerdasan tetapi juga adanya asumsi negatif terhadap anak tunagrahita bahwa mereka tergolong anak bodoh, anak yang tidak normal bahkan mereka sebut orang gila.

e. Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam mengontrol atau mengendalikan emosi dan

tingkah laku.¹⁶ Anak dengan gangguan emosi dan perilaku, oleh Ismiyati Yuliatun dapat diidentifikasi melalui indikasi seperti: selalu membangkang, mudah terangsang emosinya, selalu melakukan tindakan agresif dan sering bertindak melanggar norma sosial/susila ataupun hukum.¹⁷

Jenis tunalaras terdiri dari dua yaitu :

- a. Tunalaras sosial adalah anak yang secara sosial tidak bisa menyesuaikan diri yang biasa di sebut anak nakal.
- b. Tunalaras emosi adalah anak yang pemalu dan selalu minder yang berlebihan karena adanya gangguan emosi .
karena itu anak ini biasanya sangat penakut.¹⁸

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa anak tunalaras memiliki kesulitan mengendalikan diri seperti mengendalikan emosi, percaya diri sangat kurang, sulit bergaul tetapi lebih suka menyendiri, selalu minder dan malu tampil di depan umum.

f. Autisme

Autisme berasal dari kata *auto* yang bermakna sendiri, *isme* artinya paham. Anak autisme berarti anak yang mengalami

¹⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), Hal. 140.

¹⁷ Ismiyati Yuliatun, 2020

¹⁸ Atang Setiawan, “ *Mengembangkan motivasi belajar pada anak Tunalaras*” (Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 8 No. 1 2009), Hal 54.

gangguan perkembangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Anak autis ditandai dengan munculnya gangguan dalam berkomunikasi dan interaksi sosial.¹⁹ Gangguan komunikasi misalnya :

lambat bicara

kata-katanya tidak dimengerti,

meniru/membeo perkataan orang lain.

mimik datar tanpa ekspresi

sulit di ajak bicara.

- Jika mengingini sesuatu lebi suka memegang dan menarik tangan orang lain.

Lain yang dikatakan lain pula yang dilakukan.

Gangguan interaksi sosial mislanya :

Lebih suka menyendiri.

Menghindari tatapan mata orang lain.

Tidak suka bermain dengan temannya.

Tidak peduli dengan perasaan orang lain.

Biasanya anak yang mengalami autis memiliki gejala dibawah pada umur di bawah tiga tahun. Anak autis mengalami gangguan kelainan yang biasanya tampak dalam berinteraksi

¹⁹ Jamila, K. A Muhammad, *Special Edukation for Special Children* Panduan Khusus Bagi Anak-anak Dengan Ketuaan Learning Disabilities, (Jakarta Selatan : Hikmah PT Mizan Publika) Hal 105.

sosial, dalam berkomunikasi, gangguan dalam pola bermain dan berperilaku.

3. Hak-Hak Anak berkebutuhan Khusus

Sebuah keniscayaan bahwa setiap manusia yang adalah ciptaan Allah yang istimewa memiliki kelebihan dan yang sudah pasti juga memiliki kekurangan/keterbatasan. Seperti apapun keadaannya, manusia tetaplah ciptaan yang unik oleh sang Khalik, sekalipun dengan menyandang kelainan/kecacatan atau memiliki kebutuhan khusus baik secara sementara maupun permanen. Kalau jujur setiap orang tidak ingin dilahirkan dalam keadaan cacat atau memiliki kelainan. Orang tua pun tidak menghendaknya. Kelahiran ABK tidak pernah mengenal apakah dia latarbelakang orang berada, orang miskin, berasal dari keluarga berpendidikan, keluarga beriman atau tidak. Mereka juga tidak ingin sebenarnya untuk cacat tetapi itulah ketetapan dan kedauatan yang Allah nyatakan dalam kehidupan manusia. Orang tua tidak pernah minta anaknya cacat. Anak tidak pernah minta untuk di lahirkan cacat. Anak tidak pernah minta ibunya melahirkan, kamu jadi ibuku, kamu jadi bapakku ataupun saya harus jadi anak ayah ibu.

Bagaimanapun keadaan anak sesungguhnya mereka tetaplah anugerah dan amanah dari Allah. Pada dirinya sekalipun memiliki gangguan perkembangan, melekat harapan sebagai generasi penerus masa depan bangsa dan gereja. Sejatinya bahwa merpka ii icrn w^iiah

mendapatkan jaminan untuk hidup layak, wajib memperoleh kesempatan dalam mendapatkan perlindungan, baik berasal dari orang tua, termasuk secara umum keluarga, sosial kemasyarakatan pun dari pemerintah untuk mampu dan dapat mengalami kemandirian.

Sebagai manusia yang berada di muka bumi Pancasila maka secara konstitusional mereka memiliki hak- hak yang sama seperti yang lainnya untuk tumbuh kembang di dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Mereka adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki kewajiban, hak, kedudukan dan peran yang sama di depan hukum dan pemerintahan di dalam semua segi kehidupan dan penghidupan. Maka di pandang perlu perhatian dan kebijakan-kebijakan pemerintah tentang peraturan perundang-undangan bagi anak yang berkebutuhan secara khusus sebagai sarana dalam mendapatkan dan mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan demi tercapainya kehidupan yang sejahtera dan mandiri.

Memperhatikan jumlah anak berkebutuhan khusus yang tidak sedikit dalam masyarakat maka sebaiknya kita gereja dan bangsa tidak menutup mata mengenai keberadaan mereka. Sesungguhnya mereka butuh stimulus dalam tumbuh kembangnya. Dalam dinamika kehidupannya yang sangat terbatas, mereka butuh spirit termasuk dari lingkungan keluarga, masyarakat dan instansi terkait untuk menjadi agen sosial dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan

yang sangat penting bagi mereka untuk menjalankan fungsi sosialnya adalah tidak terlepas dari perhatian dan kasih sayang orang tua dan lingkungannya.

Bagi yang menyandang keterbatasan atau yang membutuhkan kebutuhan khusus sesungguhnya merupakan persoalan kita bersama. Meskipun ada saja pelayanan public ataupun fasilitas umum terkadang ada yang tidak ramah dengan mereka. Di Indonesia misalnya terkadang mereka hidup dalam kondisi kehidupan yang mengalami kesenjangan sosial, terbelakang, bahkan sering mendapatkan kesulitan dan hambatan dalam berhadapan publik. Di mata orang tertentu, anak yang mempunyai keterbatasan atau kebutuhan khusus terkadang dikategorikan orang-orang yang lemah. Karena lemah maka mereka sering mendapatkan diskriminasi terkait pemenuhan hak termasuk hak pendidikan, fasilitas public, pekerjaan, tempat ibadah, hiburan dll. Karena itu perlu diberikan jaminan atas kesetaraan hak dan kewajiban serta peran yang tidak berbeda dengan warga masyarakat umumnya dalam segala aspek kehidupan. Demi mewujudkan keadilan dalam hak dan kewajiban serta peran yang sama maka sangat dibutuhkan sarana dan upaya yang cukup, terpadu dan berkelanjutan demi terciptanya kemandirian dan kesejahteraan bagi mereka. Karena itu diperlukan adanya aturan dan hukum sebagai kaidah untuk mengaturnya. Itulah sebabnya pada tahun 2016 pemerintah menerbitkan Peraturan Undang-Undang Nomor 8

Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas oleh penulis lebih suka menggunakan anak berkebutuhan khusus. Peraturan ini banyak menjelaskan tentang hak-hak mereka sebagai warga Negara. Hal diatas diperjelas kembali dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016²⁰ Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 2 menyatakan: Pelaksanaan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas berasaskan:

- a. Penghormatan Terhadap Martabat; yaitu adanya sikap menerima dan menghargai keberadaan dan hak yang melekat pada mereka.
- b. Otonomi Individu; etika kebebasan, yaitu menghargai kebebasan dalam bertindak tanpa harus bersikap egois bahwa setiap orang memiliki dan bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatannya.
- c. Tanpa Diskriminasi; yaitu sikap tanpa adanya perbedaan, pengecualian dan pegucilan atas pelaksanaan hak-hak mereka.
- d. Partisipasi Penuh; tindakan yang dilakukan dalam memenuhi hak-hak mereka.
- e. Keragaman Manusia dan Kemanusiaan,
- f. Kesamaan Kesempatan
- g. Aksesibilitas; adalah adanya kemudahan yang diberikan bagi Penyandang Disabilitas demi terwujudnya peran dan kedudukan yang sama.

²⁰ Undang-Undang Rebuglik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, (Diakses Rabu,4 Agustus 2021 pukul 23.05) <https://puR-pupr.pu.go.id/>

- h. Kapasitas Yang Terus Berkembang Dan Identitas Anak;
merupakan upaya dalam menunjang dan mendukung
Penyandang Disabilitas dalam mengembangkan potensi untuk
mampu bertumbuh dan berkembang menjadi individu yang
tangguh dan mandiri.
- i. Perlakuan Khusus dan Pelindungan Lebih: upaya yang dilakukan
dalam memberi perhatian khusus yaitu melindungi.

Seharusnya masyarakat tidak menghambat melakukan yang positif untuk dirinya dan tidak menganggap sepele akan kelebihan yang di miliki mereka tetapi terus menyemangati dan memberi perhatian dalam mendukung mereka untuk mandiri. Salah satu bentuk program pemerintah dalam menjawab kebutuhan dan mengembangkan potensi mereka adalah melalui pembukaan Sekolah Luar Biasa (SLB). Melalui sekolah tersebut mereka yang menyandang keterbatasan dapat menyalurkan potensi yang dimiliki mereka. Sekalipun belum secara efisien menjawab kebutuhan mereka. Dapat disebabkan karena dukungan moral dan finansial dari orang tua.

Gereja pun tak ketinggalan dalam melaksanakan panggilan pelayanannya melalui salah satu program yang disponsori oleh Pengurus Pusat Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT) pada tahun 1992 pada persidangan ke-8 PWGT di Palopo yaitu Rehabilitasi

Bersumber Daya Masyarakat (RBM).²¹ Tujuan program tersebut adalah untuk memperjuangkan hak-hak anak-anak berkebutuhan khusus yang cenderung termarginalisasi dalam masyarakat dan lingkungannya. Program ini dilakukan dalam rangka pemberdayaan, pendidikan, dan pelatihan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan (berkebutuhan khusus) tanpa memandang suku, agama, golongan dan ras.

B. Perspektif Konseling Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

1. Cara Pandang kepada Anak Berkebutuhan Khusus

Tak terbantahkan bahwa setiap orang tua mengharapkan

mempunyai anak-anak yang lahir secara normal, sehat lahir dan batin. Namun fakta menyatakan ada orang tua diamanatkan anak yang terlahir dengan keterbatasan dalam hal fisik maupun secara psikis. Mimpi orang tua yang menginginkan anak yang dapat dibanggakan dengan segudang prestasi yang gemilang seringkali menjadi hilang tatkala anak yang terlahir tidak sesuai dengan harapan karena memiliki kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Adanya kondisi tersebut tidak dapat di sangkali bahwa sering membuat orang tua merasa kecewa,shok, sedih, merasa bersalah, menolak dan gelisah. Berbagai perasaan

²¹ Alex Mangoting, *Kehadiran PWGT seharum Bunga Mawar* (anggota Biro Informasi dan komunikasi Gereja Toraja 2008), di akses 4 Agustus 2021, <http://klnocntrnm/9n0R/0?/kehadiran-DWf?t-SPharum-ht>

bergejolak dan menimbulkan reaksi yang bermacam-macam dan keadaan semakin tidak nyaman ketika masyarakat ikut mencibir kehadiran anak tersebut.

Anak berkebutuhan khusus di kenal dalam masyarakat sebagai anak cacat, anak tidak sempurna, atau anak yang memiliki keterbelakangan, anak yang perlu "dikasihani" atau di bantu karena memiliki tingkat kesulitan dalam menjalani hidup karena kelainan /keterbatasan misalnya fisik, emosional, mental, social. Dalam hal ini dapat di pahami bahwa anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan perhatian lebih dan penanganan yang khusus dari orang tua pun dari pihak-pihak yang terkait. Adanya anak berkebutuhan khusus atau anak cacat menuai banyak pendapat dan reaksi dalam masyarakat. Tak terbantahkan bahwa ada yang memandang secara positif maupun ada pula yang memandang secara negative. Secara umum pandangan masyarakat bagi Anak berkebutuhan khusus di lihat sebagai anak yang lemah, terbatas, harus di kasihani atau di santuni. Anak yang harus di perhatikan dan harus membutuhkan orang lain untuk melanjutkan hidup. Karena itu tidak sedikit orang tua yang melihatnya sebagai beban yang berat dalam keluarga yang merepotkan, lalu kemudian orang tua sering mengabaikan anaknya. Tidak sedikit ada orang tua yang shock dan bahkan susah untuk menerima dengan kondisi

anaknya lalu kemudian mencari ada apa dan mengapa anak tersebut lahir dalam keadaan tidak seperti anak pada umumnya. Tidak sedikit orang tua menganggap bahwa anaknya tidak berarti yang tidak mampu berbuat apa-apa karena anaknya memiliki keterbatasan atau mungkin malah menganggap anaknya dapat menurunkan derajat keluarganya atau jelasnya merupakan sebuah aib bagi keluarga. Bahkan orang tua terkadang merasa malu lalu membatasi mereka berinteraksi dengan masyarakat. Bukan hanya itu tetapi ada yang sampai mengurungnya karena dianggap merepotkan dalam menjaganya. Stigma ketidaksempurnaan melekat pada diri ABK. Mereka sering dianggap tidak tahu apa-apa. Mereka tidak bisa sekolah, tidak bisa mandiri, bahkan sering digunakan sebagai alat lelucon (bahan tertawaan). Mereka cenderung "dikucilkan" dari tempat banyak orang kemudian di arahkan ke belakang karena dianggap mengganggu orang tua dan memalukan. Cacian, hinaan pun sering didapatkan dalam kehidupan mereka. Mereka termarginalkan dari penerimaan sosial secara utuh, mereka jauh dari keadilan (fair). Mereka sering dipandang dipandang rendah dan tidak berarti.

Penulis berasumsi bahwa reaksi orang tua dan masyarakat demikian dapat terjadi karena kurangnya

pengetahuan masyarakat mengenai ABK lalu kemudian

masyarakat tidak mengerti dan menganggap bahwa mereka adalah sosok yang tidak berarti, hanya untuk menambali beban.

Di mata masyarakat lahirnya ABK di tengah-tengah keluarga ataupun masyarakat, sering pula mendapatkan pandangan yang tidak baik dari masyarakat itu sendiri.

Masyarakat sering beranggapan bahwa mereka lahir disebabkan karena faktor orang tua.²² Pada dasarnya ada sebahagian orang memahami bahwa adanya anak yang lahir tidak sempurna karena kesalahan. Ada hubungan sebab akibat. Mereka lupa bahwa segala sesuatu itu telah di atur oleh Tuhan semasih kita dalam kandungan. Bukan berarti mereka yang mempunyai kekurangan tersebut tidak mempunyai bakat ataupun talenta.

Sebagai masyarakat harus sadar bahwa mereka yang mempunyai kekurangan itu bukan saja faktor dari kedua orang tua itu sendiri melainkan itu semua adalah ada dalam otoritas Allah. Ungkapan Kick Andy kepada tiga orang ibu yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus dalam acara MetroTv 18 Juli 2021 mengatakan "mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak".²³

Pernyataan ini dapat memberi kesan bahwa harapan-harapan dan

²² Siti Salma, Persepsi Masyarakat tentang anak Penyandang Disabilitas” (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara 2019), 26

mimpi-mimpi dalam perjalanan kehidupan boleh-boleh saja, namun semuanya dalam pengaturan dan kedaulatan Yang Mahakuasa.

Permasalahan yang dihadapi Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) sebenarnya bukan hanya bersumber dari dirinya tetapi juga bersumber dari cara pandang dan persepsi lingkungan sekitarnya, karena masyarakat mempunyai stigma negative lalu kemudian menolak kehadiran ABK. Sesungguhnya cara pandang yang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan pijakan yang benar dalam memberikan arah yang tepat pula dalam penerimaan lalu bagaimana memfasilitasi perkembangan ABK.

C. Sikap Penerimaan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Menjadi problematika ABK bahwa sesungguhnya tidak hanya berada pada individu anak tersebut ketika mereka membutuhkan bantuan atau pengasihan orang lain yang membuat tidak percaya diri, malu dan merasa tidak berdaya tetapi juga adanya bersumber dari luar yakni adanya reaksi negative penerimaan masyarakat termasuk keluarga yang menjadi masalah bagi anak berkebutuhan khusus. Hal yang tidak dapat di sangkal bahwa kondisi anak berkebutuhan khusus di masyarakat secara tidak sengaja kadang di nilai sebagai hukuman, kesalahan dll. Sehingga hinaan, celaan, dapat dengan mudah terlontar untuk mereka. Lingkungan yang sering begitu kejam kepada anak berkebutuhan khusus

dan kepada orang tua ABK. Padahal sesungguhnya tidak ada yang menginginkan di lahirkan dalam keadaan tidak sempurna pula tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya lahir tidak sempurna.

Menurut Hurlock seorang individu misalnya anak Berkebutuhan Khusus yang dapat menerima keadaannya atau tidak bermasalah dengan dirinya sendiri jika g tidak memiliki beban perasaan dengan diri sendiri yang membuat dapat beradaptasi dengan lingkungan di mana dia berada.²⁴ Hurlock memahami bahwa penerimaan dirinya merupakan suatu perjuangan untuk tiba pada tingkat kemampuan menerima keadaan dirinya. Sedang penerimaan yang bersumber dari luar dirinya merupakan tindakan dan perlakuan dari keluarga dan masyarakat pada ABK tersebut.

Agus Riawan S dalam bukunya "Pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus berbasis pendekatan ekologis"²⁵ menjelaskan tentang harapan orang tua yang merindukan anak yang normal namun ketika orang tua mempunyai anak berkebutuhan khusus maka akan memunculkan tahapan reaksi psikologis yaitu :

- a. Shok dan kaget merupakan reaksi spontan yang di alami orang tua karena adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan bahwa anaknya berkebutuhan khusus.

²⁴ Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak*. (Jakarta : Garamedia 1997)

²⁵ Agus Irawan Sensus, *Pengembangan Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Pendekatan Ekologis*, (Bandung : Yrama Widya, 2020), Hal. 115-116.

- b. Marah, adalah sebuah ekspresi suasana psikologis terhadap kenyataan yang di hadapi.
- c. Rasa bersalah, adalah reaksi psikologi berikutnya yang di alami sebagai penyebab anaknya menjadi anak berkebutuhan khusus.
- d. Sedih, reaksi psikologi yang timbul dalam menerima kenyataan memiliki anak dengan kondisi yang kurang sehat atau berkebutuhan khusus.
- e. Bingung, tahapan di mana orang tua mulai bingung dalam upaya bagaimana pendidikan anak tersebut.
- f. Mulai menata hati, adalah reaksi penerimaan orang tua.
- g. Fasilitasi perkembangan anak yang di mulai dengan tindakan pengembangan potensi anak.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa mempunyai anak berkebutuhan khusus (ABK) akan melahirkan reaksi emosioanal dalam diri orang tua dan merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun secara mental. Tidak mudah bagi orang tua yang mempunyai anak berkebuthan khusus melalui tahapan-tahapan untuk sampai pada posisi psikologis penerimaan kehadiran anaknya yang berkebutuhan khusus.

Orang tua dalam menerima fakta bahwa anaknya memiliki berkebutuhan khusus, Ross (dalam Agus Irawan Sensus 2020),²⁶ menjelaskan bagaimana tahapan sikap penerimaan orang tua yaitu :

Tahap pertama, denial (penolakan kenyataan). Tahapan ini diawali dengan rasa tidak percaya . Pada tahap ini orang tua akan akan diliputi rasa kebingungan terselip rasa malu tentang keadaan anaknya bahwa hal tersebut dapat terjadi di keluarga mereka. Beban semakin bertambah jika keluarga mendapat reaksi yang kurang baikdari lingkungan sosial yang tudak memahami keadaan ABK. Reaksi ini sangat manusiawi karena terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. *Tahap kedua*, Angry (kemarahan), Suatu reaksi atau sikap yang muncul sebagai pelampiasan atas fakta yang terjadi. Misalnya kemarahan bisa diarahkan kepada dokter yang mendiagnosa, kemarahan kepada kepada orang lain atau diri sendiri, bentuk lain kemarahan yaitu tidak bertanggungjawab terhadap anak tersebut (masa bodoh). *Tahap ketiga*, bargaining (menawar). Pada tahap ini orang tua sudah mulai berfikir jernih dan berusaha untuk kuat dan bersemangat dengan adanya pernyataan segala sesuatu yang dikaruniakan Allah harus disyukuri apapun bentuknya. *Tahap keempat*, depression (depresi). Pada tahap ini terkadang muncul pikiran yang tak menentu, mulai muncul rasa putus asa, tertekan danseolah-olah kehilangan harapan. Depresi dapat juga

menimbulkan rasa bersalah terutama kepada orang tua yang mungkin lalai selama kehamilan atau akibat dosa pada masa lalu. *Tahap kelima*, acceptance (menerima kenyataan). Dalam tahapan ini, sudah meulai ada perkembangan bahwa orang tua sudah mulai dan berusaha untuk menerima kenyataan dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarganya baik secara emosi maupun intelektual.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa penerimaan anak yang memiliki kebutuhan/ layanan khusus oleh orang tua ternyata memerlukan proses yang tidak mudah melainkan membutuhkan proses yang panjang. Hurlock (dalam Agus Irawan Sensus 2020)²⁷ menyatakan bahwa penerimaan terhadap ABK oleh orang tua disertai dengan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Oleh Hurlock menerangkan factor-faktor yang dapat mempengaruhi pandangan dan sikap orang tua kepada anak yaitu :

1. Konsep "anak idaman". Konsep awal dengan harapan dan gambaran anak yang ideal.
2. Adanya pengalaman awal dengan anak menjadi bagian sikap orang tua bagi anak.
3. Adanya nilai budaya yang tertanam sangat mempengaruhi tindakan orang tua mengenai cara terbaik memperlakukan anak.

²⁷ Ibid, 152- 153.

4. Melaksanakan peran sebagai orang tua dengan bahagia sebagai tanggungjawab dalam keluarga akan mencerminkan sikap yang baik kepada anak.
5. Tingkat kemampuan orang tua sangat mempengaruhi dalam sikap dan perilaku terhadap anak- anaknya.
6. Kemauan dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang berpusat pada keluarga.
7. Alasan memiliki anak.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa cara pandang orang tua terhadap anaknya sangat berhubungan dengan factor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam penerimaan anaknya yang cacat atau berkebutuhan khusus.

Ibu Junika Sugiarsih misalnya sebagai orang tua menghadapi tantangan yang diamanatkan empat orang anak, tiga orang di antaranya adalah anak berkebutuhan khusus. Dalam siaran Metrotvnews²⁸, tanggal 18 Juli 2021 dalam episode " Semua karena Cinta" Kick Andy menghadirkan narasumber orang-orang tangguh yang berdamai dengan kepahitan hidup dalam tanggungjawab mengemban amanah sebagai orang tua bagi anak berkebutuhan khusus. Ibu Junita Sugiarsih salah satunya menyatakan ungkapan dan perasaan hatinya sebagai ibu yang di amanatkan Anak berkebutuhan Khusus. Dalam merespon beberapa

²⁸ Kick Andi, *Semua karena Cinta* Metro Tv 18 Juli 2021

pertanyaan Kick Andi tentang "bagaimana perasaan atau kesiapan orang tua setelah tahu bahwa anaknya berkebutuhan khusus, berapa lama bisa menerima kenyataan kalau anaknya berkebutuhan khusus dan bagaimana cara penerimaan titipan Tuhan tersebut". Dengan tulus dan yakin dia menyatakan bahwa sebagai orang tua kaget dan kecil hati, tetapi apapun itu kalau Allah titipkan anak istimewa berarti Allah menganggap bahwa orang tuanya mampu bertanggungjawab. Sehingga kalau anak butuh stimulasi maka harus di bantu dan di asuh sebagai bentuk mensyukuri karunia Tuhan. Inilah yang membuat ibu Junita siap dan bisa menjalani tanggungjawab sebagai orang tua dengan baik dan bersukacita.

D. Perspektif Teologis Tentang Anak Berkebutuhan Khusus.

1. Manusia sebagai Gambar Allah

"Gambar Allah", merupakan istilah sangat terkenal yang terdapat dalam Alkitab untuk mengungkapkan hakikat manusia yang sesungguhnya. Dijelaskan dalam Kitab Kejadian 1:26 bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya untuk berkuasa terhadap ciptaan Allah yang lain. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia adalah ciptaan yang istimewa atau khusus dan sekaligus hendak menyoroti kehidupan manusia sebagai kehidupan yang unik dan istimewa pula. Keunikannya terletak pada kuasa yang diberikan yaitu tanggungjawab terhadap

ciptaan lain. Manusia ada bukan karena adanya proses hasil pengembangan. Seperti teori Evolusi oleh Darwin bahwa manusia berasal dari kera.²⁹ Menurutnya, manusia adalah keturunan dari kera. Wawasan Darwin ini mendapat perlawanan yang sengit bahwa manusia ada, bukan pengembangan dari ciptaan Allah yang lain misalnya bukan pengembangan dari kayu, dari tumbuhan, pun bukan dari binatang dll tetapi manusia diciptakan khusus oleh Allah karena dibentuk langsung oleh Allah.

Menarik perhatian para penafsir tentang manusia yang

diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Ada beberapa yang memberi arti secara jasmani. Seperti spekulasi penafsir bahwa gambar Allah adalah tentang kemiripan manusia dengan Allah yang terletak pada karakteristik manusia seperti perasaan, rasio yang membedakan dengan makhluk lain.³⁰ Senada dengan paham William A. Dymess bahwa gambar Allah berarti bahwa manusia diciptakan untuk mencerminkan Allah.³¹ Sedikit berbeda dengan pendapat Kari Barth dalam David Atkinson mengatakan "gambar Allah" digambarkan bagaikan laki-laki dan perempuan

²⁹ Charles, C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta : Andi, 2012). Hal 253-254

³⁰ Yonky Kaman, *Bunga Rampai Teologi PL*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009),

³¹ William A. Dymess, *Agar Bumi Bersukacita Misis Holistis dalam Teologi Alkitab*,

yang saling melengkapi.³² Tafsiran lain para penafsir tentang gambar Allah mengarah kepada manusia sebagai rekan Allah. Yune Sun Park misalnya, bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa dengan tujuan supaya manusia dapat mengenal Allah dan hubungan inilah yang membedakannya dengan hewan lain.³³ Tak ketinggalan Westermann. Menurutnya manusia diciptakan demikian supaya keberadaannya merupakan hubungannya dengan Allah. Pandangan ini melihat gambar Allah sebagai suatu hubungan dan bukan sesuatu/kemampuan berbuat yang dimiliki manusia.³⁴

Kesegambaran dengan Allah itu, pada dasarnya menyatakan keistimewaan manusia yang membuat berbeda dari makhluk-makhluk ciptaan yang lain. Hal ini pun diungkapkan oleh Broto Semedi: " ... Manusia memiliki keistimewaan yang secara hakiki membedakan dirinya dari makhluk-makhluk lain yang terletak di dalam hal bahwa manusia dijadikan menurut gambar Allah..."³⁵. Dengan demikian manusia adalah makhluk tetapi berbeda dengan makhluk yang lain dan tetaplah sebagai

³² David Atkinson, *Kejadian 1-11* (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998), hal 41

³³ Yune Sun Park, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Jawa Timur: Departemen Literatur YPPIL, 2002), hal. 15.

³⁴ Gordon, J. Word , *Biblical Commentary Vol 1* (Waco, Texas : Word Books, Publisher, 1987) Hal 31

³⁵ Broto Semedi, Wiryotenoyo, *Manusia dan Hak-hak Asasi Manusia*, (Semarang :

makhluk selama-lamanya. Ia bukan Allah. Ia pun bukan sebagian Allah dan ia tak akan menjadi Allah.

Berangkat dari Kitab Kejadian 1:26-28, L.Bakker menjelaskan, *Pertama*, antara Allah dan manusia mempunyai hubungan atau nisbah yang khusus. Allah ingin bergaul akrab dengan manusia sebagai teman terhadap teman. Allah mau berbicara kepada manusia dan Allah mengharapkan respon dari manusia. Manusia adalah makhluk yang memberi jawab, dialah makhluk yang bertanggungjawab. *Kedua*, manusia mempunyai hubungan yang khusus dengan sesama manusia. Artinya bahwa manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa ada orang lain. *Ketiga*, manusia mempunyai hubungan dengan makhluk-makhluk lain. Dalam hal ini manusia diangkat sebagai raja di atas bumi dalam hal tanggungjawab.³⁶ Jadi manusia adalah partner Allah, eksistensial Allah, wakil Allah di dunia untuk menguasai ciptaan lainnya.

Manusia yaitu laki-laki dan perempuan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebenarnya penulis teks Kejadian 1 : 26 - 28 hendak mengarahkan ke tanggungjawab etis bahwa manusia mengemban amanah dan tanggungjawab di hadapan Allah yaitu tanggungjawab dalam memerankan wajah

Allah di dunia ini. Jadi sebenarnya istilah gambar Allah mengandung makna estetis maupun fungsional.

Kesegambaran Allah dengan manusia sesungguhnya menjadi harapan bahwa manusia bisa menggambarkan Allah di dalam kehidupannya yang bukan hanya pada dirinya sendiri tetapi juga kepada Allah dan terhadap ciptaan lainnya. Inilah rupanya yang dimaksud hubungan istimewa antara manusia dengan Allah, yang tidak terdapat pada binatang dan penciptanya. Karena itulah manusia disebut 'makhluk teologis', artinya manusia tidak dapat dipahami lepas dari 'aslinya' yaitu Allah.³⁷

Arie Jan Plaisier memahami bahwa gambar Allah terutama terletak dalam 'dimensi teologi' kehidupan umat manusia. Artinya totalitas kehidupan manusia ditentukan dan tergantung pada Allah karena itu manusia menjadi gambar Allahi. Manusia diciptakan secara istimewa dan ajaib oleh Allah karena di ciptakan langsung oleh Allah. Itulah sebabnya ada hubungan yang unik yaitu hubungan tanggunjawab antara Allah dan manusia. Di sinilah terdapat makna kesegambarannya dengan Allah.³⁸

³⁷ Arie Jan Plaisier, Terobosan-terobosan dalam bidang Antropologi Kristen, "*Manusia Gambar Allah*" (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000) hlm, 22
³⁸ TU iri hnm

Gambar Allah tidak dapat ditempatkan dalam diri manusia, yang seolah-olah dibentuk oleh unsur-unsur dalam diri manusia, sehingga harus dianggap sebagai milik manusia sendiri tetapi bukan berarti bahwa pikiran, tanggungjawab tidak berkaitan dengan gambar Allah dalam diri manusia. Hal itu sangat berarti. Namun Arie memahami bahwa identitas manusia tidaklah terletak dalam semua itu. Seorang yang terganggu pikirannya misalnya (gila), yang cacat, yang bisu, yang buta, tanpa tangan, dan sebagainya mereka tetaplah manusia meskipun orang itu kehilangan satu segi kemanusiaannya yang sangat penting.

Hakekat manusia sebagai gambar Allah tidak terletak dalam unsur-unsur tersebut tetapi dipahami sebagai cara dan sarana yang dengannya hakekat manusia sebagai gambar Allah mendapat bentuk yang konkrit dan kasatmata. Allah menghendaki manusia sebagai makhluk yang berada dalam komunikasi dengan Dia. Manusia di hadapan Allah menjadi perwujudan konkrit dan kasatmata lewat unsur tersebut. Di dalam kehendak-Nya, Ia menempatkan manusia dihadapan-Nya. Allah menggambarkan diri-Nya di dalam diri manusia. Termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Meskipun dalam masyarakat mereka dianggap sebagai

sosok yang lemah dan rendah bahkan sering dimarjinalkan. Pada dasarnya semua manusia bagaimanapun dia, baik laki-laki pun perempuan disebut citra Allah yang dipanggil untuk mewujudkan cinta Allah. Jadi dalam hal ini yang sangat penting adalah hubungan tanggungjawab.

Manusia yang diciptakan demikian sungguh unik dan Allah mengembalikan citranya yang rusak bukan tanpa alasan. Keunikan manusia sebagai citra Allah memberikan isyarat bahwa setiap manusia dianugerahi dengan kemampuan yang berbeda-beda dalam saling mengembangkan diri dan saling melengkapi. Allah mengaruniakan potensi pada setiap manusia tanpa terkecuali, walaupun dengan tingkat kemampuan masing-masing. Kedudukan manusia sebagai citra Allah dalam dunia diharapkan dapat memancarkan gambaran Allah dalam kehidupannya.

Kitab Kejadian dengan jelas menyatakan bagaimana Allah yang berdaulat menciptakan manusia dengan keunggulan serta keistimewaan yang luar biasa bahwa ia diciptakan menurut segambar dan serupa dengan Allah (Kej 1:26-28). Ayat ini sesungguhnya juga menekankan tentang kesempurnaan manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa segala situasi yang terjadi dan dialami manusia,

(Imago Dei). Persoalan penting adalah bagaimana memahami mereka yang berkebutuhan khusus (penyandang Cacat) dalam ketidaksempurnaannya dalam kaitan bahwa merupakan gambar Allah yang sempurna. Mengapa Allah yang sempurna menciptakan atau membiarkan mereka yang tidak sempurna dan menderita? ³⁹ Persoalan ini sangat berkaitan dengan pemikiran teodise yang mempertanyakan keadilan Tuhan. Emanuel Gerrit Singgih (dalam Jekonia Tarigan) memahami dan berusaha menjawab persoalan tersebut didalam ungkapan "citra Allah". Ia menekankan bahwa bagaimanapun keadaannya, bentuk dan rupa apaun manusia itu sesungguhnya semua manusia tetaplah berharga karena setiap manusia adalah citra Allah. ⁴⁰ Sesungguhnya manusia adalah pembawa citra Allah di dalam dirinya yang harus ditunjukkan dalam kesegambaran dengan Allah dalam karakter, sifat dan kualitas hidup. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia menggambarkan Allah di dalam dirinya dan kehidupannya, artinya manusia adalah representasi Allah yang tercermin melalui sikap hidup dan bukan secara fisik.

³⁹ Harold S. Kushner, *"Ketika Penderitaan Melanda Hidup orang-orang baik"*, (Jakarta : nerbit Mitra Utama, 1988), hal. 7.

Jekonia Tarigan, *"Yesus untuk Orang-orang Istimewa"*, Dari Disabilitas ke Penebusan, !PK Gunne Mulia. 2016^ hal 'n

2. Anak Berkebutuhan Khusus "Kutuk Atau Berkat"

Pandangan Allah dan manusia serta sikap terhadap mereka yang tidak normal/berkebutuhan khusus dapat beragam.. Stigma negatif maupun positif bermunculan dari berbagai kalangan. Dalam Imamat 21:16-23 menjelaskan bahwa mereka yang cacat dilarang mendekat ke mesbah untuk mempersembahkan korban bakaran. Mereka tidak diberi perhatian dan selalu dianggap orang miskin, orang tertindas, orang tidak penting tetapi orang yang butuh dikasihani. Menurut para nabi dalam Perjanjian Lama mereka dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah jika mereka disembuhkan. (Bnd Yesaya 29:18)

Kisah penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus terhadap orang buta, orang bisu, orang lumpuh dan kaum yang lemah lainnya terdapat di dalam kitab Injil. Beberapa hal yang merupakan dicatat seperti:

Adanya stigma bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak berdaya dan tidak mampu berbuat apa-apa karena itu patut untuk dikasihani. Yesus adalah harapan untuk dapat membebaskan dari situasi tersebut (Lukas 7:22).

Adanya paham orang Yahudi bahwa mereka yang cacat, berhubungan dengan dosa, penyakit dan kenajisan. Ternyata Yesus menolak paham ini dengan mengatakan dalam Yohanes 9:3

bahwa " bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi

pekerjaan-pekerjaan Allah akan dinyatakan di dalam dia.

Kisah penyembuhan Yesus memperlihatkan hubungan disabilitas dengan roh jahat. (Bnd Mat 4:24; 8:16; Mrk 1:32-34).

Dari penjelasan tersebut nampak bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang terpinggirkan dan tersingkir karena itu mereka digambarkan orang-orang yang bergantung pada kuasa penyembuhan Yesus.

Gereja hadir dalam melaksanakan tugas panggilan Tuhan di dunia ini. Karena itu perlu meneladani pelayanan Yesus Sang Diakonos Agung sebagai pemilik gereja-Nya. Pelayanan kasih dan kemanusiaan (diakonia) merupakan tanggungjawab yang tidak terpisahkan dari gereja. Pelayanan gereja dan lembaga Kekristenan kepada para penyandang disabilitas terwujud baik di luar negeri maupun dalam negeri.⁴¹ Contohnya, lembaga diakonia Kristen yang memberi pelayanan kepada aneka disabled "The v. Bodelsehwingh Fondation Bethel" di Jerman dengan fasilitas yang canggih. Lembaga ini menempatkan penyandang disabilitas di tengah masyarakat, berbaur dengan masyarakat dan menjadi bagian integral dari masyarakat. Di Indonesia didirikan "Diva City Tour and Transport (DUIT) layanan ojek oleh dan

⁴¹ Jans S.Aritonang dan Asteria T. Aritonang, *"Mereka Juga Citra Allah"*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), hal. 196-207

untuk penyandang disabilitas dalam meningkatkan mobilitas mereka. Pemerintah pun dalam menjawab kebutuhan dan mengembangkan potensi kaum disabilitas melalui pembukaan Sekolah Luar Biasa (SLB). Melalui sekolah tersebut mereka yang menyandang keterbatasan dapat menyalurkan potensi yang dimiliki mereka. Sekalipun belum secara efisien menjawab kebutuhan mereka. Dapat disebabkan karena dukungan moral dan finansial dari orang tua.

Gereja Toraja pun tak ketinggalan dalam melaksanakan panggilan pelayanannya melalui salah satu program yang disponsori oleh Pengurus Pusat Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT) pada persidangan ke-8 PWGT di Palopo tahun 1992 yaitu Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat (RBM).⁴² Tujuan program tersebut adalah untuk memperjuangkan hak-hak anak-anak berkebutuhan khusus yang cenderung termarginalisasi dalam masyarakat dan lingkungannya. Program ini dilakukan dalam rangka pemberdayaan, pendidikan, dan pelatihan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan (berkebutuhan khusus) tanpa memandang suku, agama, golongan dan ras.

Pada zaman kekristenan abad pertengahan mulai ada perkembangan pemahaman terhadap penyandang disabilitas. Orang-orang Yunani menganggapnya sebagai bagian dari keluarga dan warga

⁴² Alex Mangoting, *Kehadiran PWGTseharum Bunga Mawar* (anggota Biro Informasi dan komunikasi Gereja Toraja 2008), di akses 4 Agustus 2021,

negara karena itu sudah ada dari mereka yang menjadi tentara, hakim dan sebagainya. Kecuali yang tuli dianggap tidak mampu memikul tanggungjawab akibat kerusakan /kelemahan panca-indera. Dari perspektif religious mereka dianggap sebagai produk dari orang tua yang berdosa, tercemar. Orang yang demikian (cacat) direndahkan dan diejek. Mereka dilihat sebagai sosok yang menakutkan, menjijikkan dan hina.⁴³

Pemikiran Agustinus senada dengan Calvin mengatakan bahwa semua kecacatan merupakan gambaran dari anugerah Allah.⁴⁴ Luther pun mengaitkan seorang tuli dengan unsur religious bahwa yang penting hati seseorang tidak "tuli" ketika mendengar "suara" Tuhan.

Yong (2007) dalam Jan S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang mengemukakan beberapa gagasan ketika berbicara tentang disabilitas (berkebutuhan Khusus) yakni ⁴⁵: *Pertama*, disabilitas adalah bagian dari rancangan Tuhan. *Kedua*, penyandang disabilitas diberi apresiasi untuk berpengharapan dan percaya pada rencana Tuhan bagi mereka. *Ketiga*, masyarakat dan gereja berempati menerima dan memberi peluang bagi mereka dalam melayani dan berkarya.

Gagasan Yong dalam hal ini nampaknya bahwa sangat alkitabiah. Ketika ada orang memandang bahwa kecacatan (orang

⁴³ Jans S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang, "*Mereka Juga Citra Allah* ", (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), hal. 194-195

⁴⁴ Ibid, 195

⁴⁵ Ibid, 195

memiliki kebutuhan khusus) adalah karena dosa, ternyata Alkitab mempunyai pandangan yang berbeda bahwa kecacatan itu bukan karena kutuk, bukan karena suatu karma atau karena prinsip tabur tuai. Hal ini terungkap pada waktu murid-murid bertanya kepada Yesus bahwa dosa siapakah yang menyebabkan anak tersebut buta. Apakah karena dosa orang tuanya atau dosanya sendiri. Yesus menjawab: "bukan dia dan juga bukan karena dosa orang tuanya tetapi pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia" (*Yohanes 9:1-2*). Pertanyaan ini sebenarnya mengandung makna yang sangat penting di dalamnya, bahwa para murid tahu hukum atau tradisi Yahudi saat itu bahwa kebutaan yang dialaminya sejak lahir tidak secara kebetulan tetapi ada yang menyebabkannya. Penyebabnya adalah perbuatan dosa. Orang yang berbuat dosa patut mendapat kutuk atau murka Allah termasuk melalui penyakit misalnya buta.

Jawaban Yesus terhadap pertanyaan murid dalam *Yohanes 9:3* yang begitu tegas mengatakan "bukan dia dan juga bukan karena dosa orang tuanya tetapi pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia". Jawaban Yesus ini menampilkan bahwa kebutaan tersebut bukan karena dosa turunan tetapi pekerjaan Allah yang hendak dinyatakan di dalam dan melalui anak buta tersebut. Allah adalah Allah yang mengasihi semua orang tanpa terkecuali baik yang cacat ataupun tidak cacat. Semuanya Hirintobon rdalam Upcpcrambaran denean Allah.

Hal di atas dijelaskan dalam Keluaran 4 : 11 menyatakan bahwa yang membuat lidah manusia, yang membuat orang tuli dan bisu serta orang buta adalah Tuhan. Teks ini dengan jelas menekankan bahwa Aliahlah yang menciptakan orang buta, bisu, tuli, lumpuh. Dalam konteks ini Allah hendak menyatakan kalau Dia yang berdaulat atas seluruh ciptan-Nya termasuk manusia.

Dari beberapa penjelasan di atas nampak bahwa sikap terhadap orang cacat bermacam-macam. Ada yang menolak, ada yang memandang rendah, adapun yang melihat mereka sebagai bagian dari rencana Allah yang harus diterima. Siapapun dan bagaimanapun manusia, dia adalah gambar Allah.

Henri dalam sebuah refleksi teologinya sebelum meninggal ketika ia melayani termasuk orang-orang miskin di Prancis, ia menulis sebuah buku berjudul "Adam yang dikasihi Allah". Henri sangat terinspirasi dalam pelayanannya kepada orang miskin, termasuk kepada Adam yang adalah seorang anak berkebutuhan khusus. Henri menghidupi sebuah komunitas orang yang lemah dalam pendampingan kepada mereka yaitu bagi yang cacat. Dan orang yang pertama dan sangat dekat dengannya adalah Adam. Dalam bukunya ia mencatat bahwa Adam adalah "sahabat saya yang luar biasa, guru saya guru yang luar biasa, pemandu saya.

Adam adalah salah salah seorang yang tinggal serumah dengan saya dan

ia adalah orang pertama dimana saya diminta untuk merawatnya.⁴⁶ Seiring dengan berjalannya waktu dari saat ke saat Henri merawat dan mendampingi dengan sabar. Dia melayani setiap hari, dalam waktu tertentu terkadang Adam manja, minta di berkati. Ketika Adam meninggal Henri menuangkan pengalaman hidupnya atau kisahnya bersama dengan Adam dan penyandang disabilitas lainnya dalam buku yang ditulisnya. Baginya adam mempunyai hubungan dan pertalian yang sangat istimewa. Bagi saya ungkap Henri, " Adam adalah orang yang melebihi buku atau guru besar manapun dalam menuntun saya menuju pribadi Yesus. Kematianannya adalah panggilan yang membangunkan. Sekakan-akan ia berkata kepada saya sekarang saya pergi meninggalkan kamu, kamu dapat menulis tentang saya dan katakana kepada semua sahabat dan pembacamu apa yang telah saya ajarkan kepadamu tentang misteri Allah kita yang mengagumkan, yang datang di tenga-tengah kita." Bagi Henri Adam adalah pribadi yang suci, gambar Allah yang hidup. Ungkapnya "Di dalam dan melalui Adam saya sampai pada pemahaman yang sungguh-sungguh tentang hubungan Yesus, tidak sekadar bagaimana dihayati, tetapi sebagaimana hendak dihayati oleh Yesus sekarang ini, bersama dengan saya melalui orang-orang yang paling lemah dan paling rentan. Tidak hanya itu Adam membantu saya dengan hidupnya untuk menemukan lagi Roh Yesus yang hidup dalam

"kemiskinan roh" saya sendiri".⁴⁷ Ternyata dalam kisah perjalanan panjangnya dengan orang-orang lemah termasuk Adam, Henri tiba dengan sebuah pengakuan bahwa ia menemukan Allah di dalam diri Adam". Hal ini merupakan sebuah refleksi teologi dari Henri dalam kisah hidupnya dengan mereka yang lemah. Terungkap oleh Yesus dalam Matius 25:45 " sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku".

Bagaimanapun bentuk dan rupa ciptaan-Nya sebuah keniscayaan bahwa segala yang dijadikan-Nya itu baik dalam pandangan Allah (Kej 1:31). Baik yang cacat ataupun yang tidak sesungguhnya dalam pandangan Tuhan semuanya baik. Apa yang dipandang baik oleh Allah tidak selamanya baik dalam pandangan manusia. Mengapa? Karena manusia hanya melihat apa yang di depan mata, sedang Tuhan melihat hati yang tidak dilihat oleh manusia (ISamuel 16:7).

Allah adalah pencipta dengan demikian Dia pun yang berkuasa dan berdaulat atas segala yang diciptakan-Nya. Kalaupun Allah menciptakan manusia yang berkebutuhan khusus ataupun tidak sesungguhnya ada dalam otoritas Allah. Ia berhak memutuskan apa yang hendak diciptakan dan dalam bentuk dan rupa apa yang diinginkan. Dia adalah Allah Yang Maha Kuasa pemilik otoritas penuh dan mutlak atas ciptaan-Nya.

Selain itu orang tua juga harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam segala hal.

Sudah menjadi hakekat manusia bahwa sejak lahir, hidup dalam dunia sampai mati ia membutuhkan orang lain. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh potensi anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh cara dan perlakuan orang tua dalam menumbuhkan kembangkan anaknya. Tidak salah kalau dikatakan bahwa orang tua merupakan lapangan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua adalah orang yang pertama dan terutama berperan dalam mengembangkan kepribadian anak. Sedang proses terbentuknya kepribadian itu ditentukan oleh bagaimana orang tua bertanggung jawab mengembangkan keseluruhan eksistensi anak.⁴⁹ Itu berarti tanggung jawab terletak di atas bahu orang tua. Orang tua terkhusus ayah dan ibu secara kodrat dianugerahi Allah berupa naluri orang tua. Dalam membentuk dan mencetak generasi penerus yang tangguh dan berkualitas sangat dipengaruhi adanya upaya yang serius dan berkesinambungan dari orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab merawat, mendampingi, mendidik anak-anak dengan sungguh. Seseorang yang menyandang status sebagai orang tua sesungguhnya melekat pada dirinya tanggung jawab mendampingi anak-anaknya. Tanggung jawab mendampingi dalam mengembangkan kepribadian anak-anaknya ke jalan

.....
⁴⁹ Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan*

yang benar menuju hidup yang bermasyarakat. Orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan anak untuk mencapai tujuan hidupnya.

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua terhadap anak. Di atas pundak orang tua terletak tanggungjawab dalam memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih dan mendidik anak untuk dapat mengetahui dan dapat mengurus diri, seperti makan, buang air, berbicara, berdoa dan sebagainya. Karena itu sangat wajar jika tanggung jawab pendidikan pertama-tama berada di pundak orang tua.

Tanggungjawab pendidikan yang perlu di sadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain :

1. Memelihara dan membesarkan. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami dan sekaligus merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya.
3. Mendidiknya dengan keterampilan dan berbagai ilmu pengetahuan yang berguna dengan harapan kehidupannya kelak menjadi dewasa dan memiliki kemandirian.

4. Membahagiakan anak dan memberikan pendidikan keagamaan sesuai keyakinan.⁵⁰

Hal inipun dinyatakan Kitab Ulangan 6:6-9 tentang panggilan dan tanggung jawab orang tua dalam mengajar anak-anaknya, mengenal, menghayati dan memberlakukan ketetapan, peraturan dan perintah Allah. Peraturan Allah itu di ajarkan secara berulang-ulang, membicarakannya kapanpun dan dimanapun. Hal yang senada ditegaskan dalam Kitab Amsal 22 : 6 tentang mendidik orang muda ke jalan yang benar supaya pada masa tuanya tidak menyimpang dari jalan benar.

Dalam hal ini jelas bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan makan tetapi juga berkaitan dengan pengembangan potensi, pengembangan fikiran, dan juga upaya latihan anak secara fisik, spiritual, sosial dan moral. Karena itulah orang tua merupakan orang yang pertama kali bertanggung jawab baik secara materil, spiritual dan psikologis terhadap anak. Muhaimin (2000) memahami bahwa jika dari kecil anak dibiasakan baik dan dibimbing dengan baik maka ia pun akan tumbuh dan berkembang menjadi baik pula, sebaliknya jika dibiasakan berbuat buruk maka akan menjadi anak yang berbuat buruk pula.⁵¹

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet, X, 2012), hal.

Di pertegas lagi oleh John Loke melalui konsep "Tabula Rasa"

bahwa individu ibaratnya sebuah kertas yang bentuknya dan gambarnya tergantung pada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut dari bayi.⁵² Individu yang baru lahir dapat digambarkan sebagai sehelai kertas putih yang masih polos dan bagaimana jadinya kertas putih tersebut tergantung dari siapa, dan bagaimana orang yang menulisnya. Sehingga kepribadian anak dikemudian hari tergantung bagaimana ia berkembang dan dibentuk oleh lingkungannya.

E. Pendampingan Pastoral

1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral terdiri dari dua kata yaitu kata pendampingan dan pastoral yang kemudian di gabung sehingga mengandung makna "pelayanan". Pendampingan kalau di kaitkan dengan kata "Care" dalam bahasa Inggris itu berarti asuhan, penjagaan, perhatian penuh. Pendampingan dari kata kerja "mendampingi" berarti suatu kegiatan untuk menolong, menemani dan mengaktualisasikan diri dengan tujuan untuk memberi penguatan. Secara umum pendampingan dapat di artikan sebagai usaha yang dilakukan terhadap sekelompok atau pribadi tertentu yang mengalami suatu masalah. Karena itu perlu adanya keyakinan

⁵² Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta : Akademia Permata, 2013), Hal 134-135

bahwa suatu permasalahan yang di hadapi dapat di atasi dengan adanya kegiatan pendampingan⁵³. Sehingga dapat terjadi sebuah proses pembelajaran pendamping dan yang di damping. Untuk itu pendamping harus memiliki pengalaman dalam bidangnya.

Pada dasarnya pendampingan merupakan bagian dari pertolongan secara psikologis yang berproses untuk menolong dan meringankan beban pergumulan dari yang di dampingi.⁵⁴ Hal ini adalah suatu proses perkembangan hubungan antara seseorang dengan yang lainnya yang berkesinambungan selama klien membutuhkan pertolongan. Aart Van Beek⁵⁵ memahami bahwa mendampingi sebagai kegiatan atau usaha menolong orang lain karena sesuatu hal sehingga butuh di dampingi. Mereka yang melakukan kegiatan mendampingi di sebut pendamping dan mereka yang membutuhkan pendamping di sebut yang di damping. Jadi ada relasi yang bersifat sejajar atau pun timbal balik antara yang didampingi dan pendamping. Dengan demikian pendampingan sangat berkaitan dengan kegiatan menemani, bermitra, berbagi dengan maksud saling menumbuhkan dan mengukuhkan. Hubungan pendamping dengan yang didampingi adalah hubungan yang dekat dan harmonis dalam menikmati kedamaian untuk melahirkan sikap

⁵³ Magunhardjana, *Pendampingan kaum Muda*, (Yogyakarta : Kanisius, 1989) Hal 21-22

⁵⁴ Anthony Yeo, *Konseling suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994), hal. 137

saling menghargai. Hal ini di dasarkan pada konsep kasih dalam 1 Korintus 13 demi menumbuhkan hubungan yang berdimensi spiritual yaitu peran yang mengandung nilai dalam hubungan dengan manusia yang membutuhkan pertolongan Tuhan dalam membimbing. Oleh karena itu seorang pendamping perlu memiliki kepribadian:

1. Memiliki spiritualitas atau penghayatan iman yang benar.
2. Memiliki rasa empati yaitu rasa peduli dan kerelaan .
3. Tidak mudah menyerah dan putus asa.
4. Memiliki kerendahan hati.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendampingan dibutuhkan keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam proses kegiatan pendampingan bahwa setiap pribadi atau kelompok yang di dampingi mempunyai kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang.

Pastoral dalam bahasa Yunani "poimen", dan dalam bahasa latin "pastore" yang berarti "gembala". Pastoral diartikan sebagai pelayanan yang berhubungan dengan kegiatan memelihara, menghibur, menolong dan mengarahkan. Istilah pastoral sudah dipakai sejak zaman reformasi yaitu di pakai sebagai kata sifat

"pastoral" dan sebagai kata benda "pastor".⁵⁶ Istilah tersebut merujuk pada tindakan penggembalaan dan ini berkaitan dengan pendeta. Secara harafiah dalam kehidupan bergereja hal ini merupakan tugas "pendeta" yang harus menjadi gembala domba-dombanya atau jemaat. Penggunaan istilah ini meneladani diri Yesus dan karya-Nya sebagai "Pastor Yang Sejati" atau Gembala Yang Baik (Yoh. 10). Ungkapan ini mengarah kepada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih bersedia memberi pertolongan dan perlindungan kepada murid-Nya. Sikap dan pelayanan Yesus ini seyogianya dapat hidup dan menjadi bagian kehidupan bergereja secara khusus dan umat manusia secara umum. Sehingga tugas pendampingan bukan hanya tugas dari pada pastor atau pendeta tetapi menjadi tugas dan tanggungjawab kita semua.⁵⁷ Hal ini lebih di tegaskan oleh Tuhan Yesus dalam pesannya kepada para penatua gembalakanlah kawanan domba Allah dengans sukarela, jangan dengan paksa (I Petrus 5 : 2).

Penggembalaan dilakukan oleh pastor yang pada dirinya memiliki motivasi dan kerelaan kuat dalam sikap dan perhatian kepada orang yang di hadapinya. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memlihara. Kalau demikian seorang pastor adalah seorang yang dalam dirinya bersifat seperti gembala,

ada kemauan untuk merawat, melindungi, memelihara dan menolong orang lain.⁵⁸ Itu berarti pada dirinya melekat kesadaran adanya kewajiban dan tanggungjawab.

Dalam bahasa latin pendampingan pastoral di sebut " cura animarum" artinya pemeliharaan rohani atau pemeliharaan jiwa. Dalam arti yang agak sempit berarti pemeliharaan rohani dari golongan yang memerlukan perhatian khusus misalnya pendampingan pastoral bagi yang berduka, bagi orang sakit, juga bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Dalam bahasa alkitabiah, pendampingan pastoral sering menggunakan istilah penggembalaan yang berasal dari kata "gembala". Sesungguhnya proses penggembalaan itu sudah ada sejak manusia pertama Adam dan Hawa yaitu ketika Tuhan memanggil manusia dan berfirman "Di manakah engkau ?" (Kejadian 3:9). Pertanyaan ini menyingkapkan tentang keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, yang telah di nodai dan menjadi rusak karena pelanggaran manusia itu sendiri terhadap kehendak Allah mengakibatkan manusia takut berjumpa dengan Allah. Atas pelanggaran tersebut terjadi ketidakharmonisan yang mendatangkan hukuman Allah bagi manusia. Hukuman Allah adalah bagian dari

⁵⁸ Bcek Aart Van. *Konselina Pastoral Sebuah Buku Pesankan Batn Para*

proses penggembalaan dari Allah di mana merupakan bagian dari upaya Allah untuk membangun dan memperbaiki ketidakharmonisan hubungan tersebut. Proses penggembalaan tersebut sekaligus bentuk pertanggungjawaban manusia terhadap Allah.

G. Heitink mengemukakan bahwa pendampingan pastoral merupakan suatu profesi pertolongan. Seorang pastor atau pendeta terikat dalam hubungan pertolongan dengan orang lain, bersama-sama menemukan jalan keluar bagi pergumulan dan persoalan kehidupan agar dengan dapat hidup serta menikmati terang Injil dan persekutuan dengan gereja Kristus.⁵⁹ Secara gamblang pengertian yang dipaparkan oleh Heitink memperlihatkan adanya dua sisi yang berbeda dalam pendampingan pastoral. Pada satu sisi, pendampingan pastoral menyangkut spiritual yakni kepiawaian konselor untuk memperlihatkan terang Injili dan persekutuan, dan di sisi lain memperlihatkan tentang relasi pribadi antara manusia sebagai profesi pertolongan dalam pendampingan pastoral. Sehingga memungkinkan muncul pemahaman bahwa pendampingan pastoral hanya mementingkan dimensi pertolongan di banding spirit Kristen atau bahkan sebaliknya.

Sejatinya, pendampingan pastoral tidak hanya sekedar untuk meringankan beban pergumulan tetapi sekaligus menempatkan orang dalam relasi dengan Allah dan sesama dalam arti menumbuhkan dan membangun kehidupan spiritual untuk mengalami pertumbuhan serta pemulihan dengan manusia pun dengan Allah. Oleh karena itu pendampingan sebagai pendekatan pastoral melekat sifat dan fungsi seorang gembala yang siap sedia dalam hal perawatan, perlindungan, pemeliharaan dan pembimbingan bagi yang sedang mengalami masalah atau yang sakit.

Jadi pendampingan pastoral bukan hanya tanggungjawab pendeta, tetapi tugas semua orang percaya dalam proses penggembalaan. Sebuah proses yang dilakukan dalam menggali, memberdayakan serta memberi motivasi dan hal itu perlu diwujudkan dengan kasih, perhatian dan kepedulian kepada mereka yang membutuhkan (yang didamping).

Pendampingan pastoral dapat dikatakan bahwa proses berjalan bersama antara pastor (pendamping) dengan konseli (yang didampingi). Pastor atau pendamping bukanlah penentu mutlak keputusan tetapi membawa tawaran solusi dan sumbangsi pemikiran terhadap masalah yang dialami oleh yang didampingi.

2. Bentuk dan Tujuan Pendampingan Pastoral

Pelayanan pastoral dilakukan untuk membantu seseorang guna melewati proses tertentu dalam menghadapi persoalan atau masalah dalam hidup ini. Dalam Injil Yohanes 21 :15 Yesus menyebut diri-Nya sebagai "Gembala yang baik". Kisah Para Rasul 20:28, Efesus 4:7 menjelaskan bahwa para pemimpin jemaat juga di sebut sebagai gembala. Itu berarti subjek dari pelayanan pastoral adalah Tuhan Yesus. Karena itu dasar dari pelayanan pastoral adalah keteladanan Yesus sebagai sahabat sejati didalam mendampingi dan mendukung sahabat-sahabat-Nya dengan kasih. Karena model pelayanan pastoral bersumber dari Yesus sendiri, maka setiap orang dalam melaksanakan pelayanan pastoral perlu menyadari tugas pengutusannya bukan karena diri sendiri tetapi pengutusan dari Yesus.

Tujuan pastoral harus selaras dengan tujuan kedatangan Yesus sebagai Sang Gembala. Dalam Yohanes 10 :10 dikatakan " Aku datang agar mereka mendapatkan hidup dalam segala kelimpahannya." Ungkapan ini dapat di maknai bahwa pelayanan pastoral itu sesungguhnya sifatnya universal. Artinya pelayanan tersebut terbuka untuk semua tanpa ada batas atau ikatan-ikatan.

Pelayanan pastoral dapat dilakukan dalam bentuk konseling

perkunjungan pastoral dan sebagainya, dengan harapan fungsi gereja

sebagai garam dan terang dunia tetap terpelihara dan bertumbuh dan setiap kondisi kehidupan.

Proses pendampingan pastoral yang dilakukan tentunya

dengan harapan dapat bermanfaat. Aart Martin Van Beek menguraikan beberapa fungsi pelayanan pastoral ⁶⁰ yakni : *Pertama*, berfungsi menyembuhkan (healing). Ini merupakan salah satu fungsi pastoral dalam mengembalikan kondisi seseorang dengan menuntunnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pendampingan melalui percakapan pastoral dan melalui doa bisa menjadi "obat" bagi konseli. *Kedua*, fungsi menopang atau mendukung (sustaining). Dalam hal ini konselor dapat memberi semangat agar dapat bertahan dan kuat untuk mampu melewati kondisi yang ada. Dalam situasi menhadapai masalah kehadiran konselor dalam menumbuhkan semangat dan memberi motivasi serta dukungan merupakan sebuah pendampingan yang sangat berarti. *Ketiga*, membimbing (guiding). Usaha yang dilakukan dalam mengarahkan orang-orang yang kebingungan dalam menentukan langka-langkah/pilihan yang tepat agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Masalah seringkali membuat seseorang tidak dapat berfikir dengan baik dan rasional,

karena itu pembimbingan sangat diperlukan agar konseli dapat menentukan pilihan yang baik. *Keempat*, fungsi pemulihan (reconciling). Hal ini akan membantu konseli yang mengalami konflik dengan menjadi penengah atau mediator diantara pihak yang berkonflik. *Kelima*, Fungsi memelihara. Fungsi ini akan membantu konseli dalam mendampingi diri sendiri.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya setiap orang dapat menjadi pendamping pastoral selagi masih dalam persepektif pendampingan atau penggembalaan atas kesadaran sebagai panggilan dan tanggungjawab seperti yang di teladankan Yesus.

Totok S. Wiryasaputra dan Rini Handayani⁶¹ dalam bukunya "Pengantar konseling Pastoral" menjelaskan tiga jenis pendampingan yaitu : *Pertama*, pendampingan yang dilakukan oleh semua orang dimanapun dan kapanpun sebagai perwujudan dari hakikat dasar kebradaan manusia, holistic dan keberjumpaan. Pendampingan ini disebut pendampingan eksistensial dan biasanya dilakukan secara naluri. Jadi setiap manusia adalah pendamping bagi sesamanya. *Kedua*, pendampingan yang dilakukan karena mengemban profesi untuk mendapatkan nilai tambah bagi profesinya sendiri. *Ketiga*,

pendampingan yang dilakukan secara professional. Pendampingan ini dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian tersendiri artinya dilakukan oleh orang yang sudah dilatih, disiapkan dan didik untuk melakukan konseling pastoral. Pengemban pendampingan ini biasa disebut konselor.

3. Langkah- langkah Pendampingan pastoral.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anugerah dan amanah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Karenanya merupakan tanggungjawab dari Sang Khalik yang harus dijaga, dirawat dan dipenuhi haknya. Oleh sebab itu orang tua, keluarga dan lingkungan harus menerima keberadaan ABK secara ikhlas.

Secara kuantitas maupun kualitas, masalah anak berkebutuhan khusus adalah masalah yang cukup kompleks dan rumit. Memperhatikan beragam jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki permasalahan yang berbeda, maka penanganannya pun berbeda pula.

Hadirnya anak berkebutuhan khusus sesungguhnya bukanlah pilihan. Tidak dapat dikomplen. Mereka adalah ciptaan dan anugerah Allah. Bukan pula suatu musibah, kesalahan. Kalau mereka adalah anugerah dan amanah maka kepada yang di amanatkan harus bertanggungjawab Oleh karena itu orang tua mempunyai tanggungjawab dalam memenuhi haknya sebagai anak yang adalah anugerah Allah. Atas

langkah-langkah dalam memenuhi hak-hak mereka. Mereka seperti pada umumnya anak-anak memiliki hak untuk hidup, hak tumbuh untuk berkembang secara optimal, hak mengembangkan potensi yang dimiliki, serta hak untuk mendapat perlindungan dari segala diskriminasi, tindakan kekerasan dan lain-lain.

Orang tua yang adalah pemegang peran penting dalam bertanggungjawab memandirikan dan mendewasakan anak mereka yang memiliki pelayanan dan perhatian khusus. Menjalankan tanggungjawab ini bukanlah hal yang gampang tetapi diperhadapkan dengan masalah dan beban. Masalah yang ada sangat berpengaruh pada pola pikir dan tindakan seseorang. Tergantung dengan bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Sesungguhnya tidak ada masalah yang tidak ada jalan keluarnya karena itu sangatlah tidak benar jika lari dari masalah dan tanggungjawab. Semuanya harus di hadapi dan dilaksanakan dengan tegar dan penuh hikmat.

Pendampingan dan konseling merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan. Termasuk bagi orang tua anak berkebutuhan khusus agar mereka tidak merasa sendiri, tidak malu, dan memiliki kesiapan hati yang besar dalam mendampingi anaknya di kemudian hari.

Proses pendampingan dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan

1. Menciptakan hubungan kepercayaan. Rasa percaya merupakan hal yang sangat penting dalam proses konseling. Terciptanya kepercayaan bahwa konselor bersedia masuk dalam kehidupan konseli, dapat menyimpan rahasia dan dapat mampu untuk menolongnya.
2. Mengumpulkan data (anamnesis). Tahap ini merupakan proses pengumpulan data, informasi, fakta termasuk gangguan dan persoalan yang dialami.
3. Menyimpulkan (sintesis dan diagnose). Tahap ini pendamping atau konselor melakukan analisis data dengan mencari kaitan dari informasi yang satu ke informasi yang lain.
4. Pembuatan rencana tindakan. Pada taaapan ini pendamping membuat rencana pertolongan. Tindakan apa yang akan dilakukan, kapan dilakukan, di mana dilakukan, siapa saja atau pihak mana yang terlibat, serta bagaimana proses petolongan dilakukan, adakah sarana yang digunakan.
5. Tindakan pertolongan. Pada tahap ini pendamping melakukan tindakan pertolongan. Semuanya dilakukan sesuai rencana secara bekesinambungan dan berkelanjutan.
6. Review dan Evaluasi. Tahap ini dilakukan dapat dilakukan untuk menilai kembali baik proses yang dilakukan maupun

kesempatan untuk mendapat pelajaran mungkin ada yang perlu di rubah dan diperbaiki.

7. Pemutusan hubungan. Setelah selesai tahap review dan evaluasi maka perlu pemutusan hubungan secara professional tapi bukan berarti merupaka akhir dari segalanya. Hubungan sosial dengan konseli tetap ada.⁶²

Konseling menempatkan baik konseli maupun konselor dalam hubungan dengan orang lain balikan dalam relasi dengan Tuhan.